

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut peraturan pemerintah No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 (1) disebutkan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru terdiri dari guru pegawai negeri sipil (PNS) dan guru bukan pegawai negeri sipil yang disebut guru honorer. Guru berstatus PNS adalah guru yang digaji tetap oleh pemerintah, telah memiliki status minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil, dan telah ditugaskan di sekolah tertentu sebagai instansi induknya. Menurut peraturan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru yang berstatus PNS menyatakan bahwa guru berstatus PNS wajib melaksanakan beban kerja selama 40 jam dalam 1 minggu pada satuan administrasi pangkal. Beban kerja selama 40 jam dalam 1 minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas 37,5 jam kerja efektif dan 2,5 jam istirahat.

Dengan demikian sebagai guru PNS mereka dituntut untuk menggunakan waktu kerjanya secara produktif. Seperti salah satu guru bernama Sri Winggowati yang berhasil menjadi guru SD berprestasi di Provinsi Jawa Barat, selain mengajar beliau juga aktif diberbagai kegiatan seperti kegiatan pramuka ([www.disdik.jabarprov.go.id](http://www.disdik.jabarprov.go.id) 2018). Akan tetapi tidak semua guru PNS dapat melaksanakan profesinya secara maksimal seperti pada kasus yang diungkapkan oleh Menpan RB Asman Abnur mengenai masih banyaknya guru PNS yang malas melaksanakan kewajibannya dan malah menyuruh guru honorer menggantikan tugasnya ([www.okenews.co.id](http://www.okenews.co.id) 2018).

Sebagai guru figur yang “digugu” (ditaati) dan “ditiru” (diikuti) dinilai sebagai sosok yang wajib ditaati karena setiap ucapannya mengandung nasehat-nasehat bagi muridnya, dan diikuti karena memberikan contoh-contoh perilaku yang baik bagi muridnya. Tugas mengajar sebagai guru bukan merupakan pekerjaan yang mudah, tetapi membutuhkan keterampilan khusus. Berdasarkan uraian tugas guru sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud No 15 Tahun 2018, bahwa tugas guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan.

Begitu juga dengan guru yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) selain membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik, dalam mengajar anak SD, guru dituntut mampu menempatkan dirinya tidak hanya sebagai seorang pengajar, tetapi juga sebagai orang tua yang penuh kasih sayang dan sebagai seorang teman yang penuh perhatian. Sebagai guru SD akan menghadapi murid yang usianya tergolong masih sangat muda, maka metode pembelajaran yang diharapkan juga berbeda. Murid usia SD cenderung lebih suka

bermain, sehingga guru SD dituntut mampu menerapkan metode belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif dan tidak membuat murid cepat merasa bosan. Disisi lain seorang guru SD juga berhadapan dengan siswa-siswa berusia 7-12 tahun yang sedang mengalami perkembangan dalam berbagai hal. Menurut Piaget (dalam Suparno 2001) tahap perkembangan kognitif anak usia 7 sampai 12 tahun masuk kedalam tahap perkembangan operasional konkrit, dimana seorang anak sudah mampu berpikir rasional, sudah mampu mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan cirinya namun anak belum mengerti hal yang abstrak. Dengan kondisi itu anak masih membutuhkan bantuan orang lain dalam masa perkembangan kognitifnya, salah satunya adalah guru. (Zebia, 2014) menyatakan bila dibandingkan dengan SMP dan SMA, materi ajar pendidikan dasar memang lebih sederhana. Namun demikian para guru SD diharuskan untuk menguasai berbagai mata pelajaran.

Selain mengajar guru SD juga dituntut untuk mengerjakan tugas tambahan, seperti membuat silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Guru-guru juga dibebankan dengan tugas-tugas yang tidak berhubungan dengan kegiatan pengajaran dan pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler, menghadiri pertemuan, mengelola program-program siswa, mengurus kesejahteraan siswa, serta tugas-tugas administrasi. Selain tugas dan tuntutan tersebut guru juga harus menghadapi kondisi dan karakteristik siswa yang beragam. Keberagaman yang terjadi pada siswa tidak hanya mengenai karakter saja, melainkan pada kemampuan siswa juga, guru harus menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa sehingga pelajaran yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa.

Dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah SD A Negeri Kota Tangerang pada maret 2019 menyatakan bahwa “sebagai guru wajib berada di sekolah hingga pukul 14.00 dimana guru seharusnya sudah pulang pada pukul 12.00. Dengan adanya peraturan tersebut membuat jam kerja guru di SD A Negeri Kota Tangerang bertambah banyak, dengan harapan waktu 2 jam tersebut dapat memaksimalkan waktunya untuk mengerjakan tugas lain yang lebih penting, yaitu antara lain merencanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Akan tetapi kenyataannya, dari informasi Kepala Sekolah tersebut beberapa guru lebih banyak mengisi waktu kosong dengan bermain gadget, memilih untuk istirahat di rumah, bahkan ada yang pergi keluar hanya untuk menghabiskan waktu 2 jam, dan kembali lagi untuk memenuhi kewajiban absen *finger print*. Walaupun demikian masih ada beberapa guru SD A Negeri Kota Tangerang yang memilih untuk mengerjakan laporan atau mengoreksi tugas anak-anak, ada juga yang mengisi waktu untuk membuat soal dan membaca buku. Artinya ada beberapa guru SD A Negeri Kota Tangerang yang memanfaatkan waktu yang diberikan untuk mengembangkan

dirinya dan memiliki minat untuk memajukan profesinya demi anak didik dan tempat kerjanya”.

Meiza (2016) mengatakan bahwa minat terhadap pekerjaan sebagai guru dapat berimplikasi terhadap munculnya perasaan suka, senang, tertarik dan ada keterikatan yang kuat terhadap segala aktivitas yang ditimbulkan dari profesi sebagai guru. Guru tersebut akan melaksanakan dengan perasaan bahagia, penuh tanggung jawab dan disiplin yang tinggi terhadap tugas-tugas sebagai seorang guru. Dengan adanya perasaan bahagia, bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan antusias, maka guru akan memiliki perasaan keterikatan terhadap pekerjaannya atau dengan kata lain *work engagement*.

Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma, & Bakker, (2002) mendefinisikan *work engagement* sebagai pikiran positif dan perasaan puas terhadap pekerjaannya serta ada hubungan positif dengan pekerjaan yang ditandai dengan *vigor* yaitu artinya seseorang merasa bersemangat yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya, *dedication* yang artinya merasakan adanya kemauan yang besar dalam bekerja dan merasakan kebanggaan terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan *absorption* adalah dimana seseorang merasa sangat berkonsentrasi saat melakukan pekerjaannya dan sulit melepaskan diri dari pekerjaan.

Dengan demikian guru yang memiliki *work engagement* yang tinggi akan memiliki antusiasme dan semangat dalam mengajar siswa yang memang membutuhkan perhatian yang lebih, memiliki energi yang besar dan tidak mudah menyerah dengan segala tuntutan terkait dengan profesinya sebagai guru, bertanggung jawab tidak hanya dengan tugas-tugasnya tetapi juga dengan peningkatan prestasi anak didiknya dan mau berkorban untuk memajukan sekolah dan anak didiknya, berdedikasi terhadap pekerjaannya, mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan yang positif dan tetap bertahan menjalankan pekerjaannya dengan perasaan bahagia. Sebaliknya yang memiliki *work engagement* yang rendah akan terlihat dari semangat dan antusias kerja yang rendah, mengajar hanya untuk memenuhi kewajibannya, lebih banyak mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang kurang penting, tidak fokus dalam bekerja, tidak menunjukkan libatan terhadap tugas mendidik siswa, dan bahkan menyelesaikan tugas hanya untuk memenuhi kewajibannya saja.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa guru SD berstatus PNS dibawah ini :

S.R (45 tahun, Laki-laki) 18 tahun menjadi guru PNS bidang studi olahraga

“enaknya jadi guru PNS ya gajinya lumayan buat memenuhi kebutuhan hidup, nafkahn anak istri, ga enakya saya kan guru bidang studi olahraga, nah karena ada peraturan baru dari permendikbud itu jadi saya dituntut buat ada disekolah sesuai jam yang udah ditetapin, padahal jadwal saya ngajar disekolah ngga tiap hari dan ngga *full time* juga. Terus juga sekarang kan absennya udah pake fingerprint jadi ribet, paling saya datang kesekolah cuma absen trus kalo udah ngga ada jam ya saya pulang

kerumah ntar kalo udah jamnya absen pulang baru saya kesekolah lagi buat absen. Kalo ga pulang kerumah paling saya pergi makan keluar sama temen-temen atau paling di kantor aja main hp atau laptop.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diduga S memiliki tingkat *work engagement* yang rendah. Hal itu terlihat dari perilaku S yang bekerja hanya untuk memenuhi kewajiban, tidak semangat, banyak mengeluh, dan tidak fokus pada tanggung jawab yang harus di kerjakannya. Sehingga menjadi tidak produktif dan membuat pekerjaannya terbengkalai.

Berbeda dengan subjek yang kedua, yaitu :

Y.H (50 tahun, Perempuan) 20 tahun menjadi guru PNS

“tentang peraturan baru itu menurut saya ada bagusnya juga, jadi bisa sambil ngerjain hal lain, biasanya kalo lagi ada tugas disuruh bikin laporan saya bisa kerjain di waktu senggang itu, atau bikin-bikin soal buat anak-anak, atau ngoreksi tugas. saya menikmati aja bersyukur juga karena saya seneng ngajar anak-anak jadi saya semangat kalo ngajar. Tujuan saya jadi guru mau bikin anak-anak murid saya pinter, biar banyak ilmu. Saya tidak keberatan berlama-lama dikelas untuk mengajar dan memberikan pelajaran sampai anak-anak saya mengerti”

Dari hasil wawancara dengan subjek Y dapat diduga Y memiliki tingkat *work engagement* yang tinggi. Y merasa menikmati pekerjaannya, semangat saat mengajar, Y juga rela berkorban untuk menghabiskan waktunya disekolah demi memajukan anak didiknya. Sehingga dapat berdampak pada kualitas kerjanya menjadi maksimal.

Dari hasil wawancara dengan kedua subjek, terlihat bahwa masih ada guru berstatus PNS yang memiliki tingkat *work engagement* yang tinggi dan yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu, dalam penelitian Pri & Zamralita, (2017) mengenai gambaran *work engagement* pada karyawan di PT EG (*manufacturing industry*) diketahui bahwa adanya hubungan positif antara masa kerja dan *work engagement*. Artinya semakin lama masa kerja, maka akan semakin tinggi *work engagement* nya. Dengan demikian semakin lama karyawan tersebut bekerja dan mengabdikan diri pada pekerjaannya maka akan merasa semakin terikat terhadap. Penelitian lainnya dilakukan oleh Khofiana, (2018) mengenai stress kerja dan keterikatan kerja pada anggota Direktorat Sabhara diketahui bahwa adanya hubungan negatif antara stres kerja dan keterikatan kerja. Artinya Semakin terbebani oleh pekerjaannya maka semakin rendah *work engagement*nya. Begitu sebaliknya semakin rendah beban kerjanya semakin tinggi keterikatan kerja. Dari uraian latar belakang diatas peneliti ingin melihat gambaran *work engagement* guru sekolah dasar berstatus PNS.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut diatas peneliti menetapkan rumusan masalah dibawah ini

1. Bagaimana gambaran *work engagement* guru sekolah dasar yang berstatus PNS?
2. Bagaimana dimensi dominan *work engagement* guru sekolah dasar yang berstatus PNS?
3. Bagaimana gambaran *work engagement* guru sekolah dasar yang berstatus PNS berdasarkan data penunjang, antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lama bekerja

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tinggi rendah, dimensi dominan, dan gambaran berdasarkan data penunjang *work engagement* guru sekolah dasar berstatus PNS.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi dan masyarakat umum tentang gambaran *work engagement* guru sekolah dasar berstatus PNS.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan psikolog atau praktisi psikolog untuk memahami tentang gambaran *work engagement* guru sekolah dasar berstatus PNS. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi para guru untuk lebih memiliki semangat, berdedikasi, dan memiliki keyakinan bahwa mereka merupakan individu yang memiliki peranan penting dalam terciptanya generasi penerus bangsa yang lebih baik.

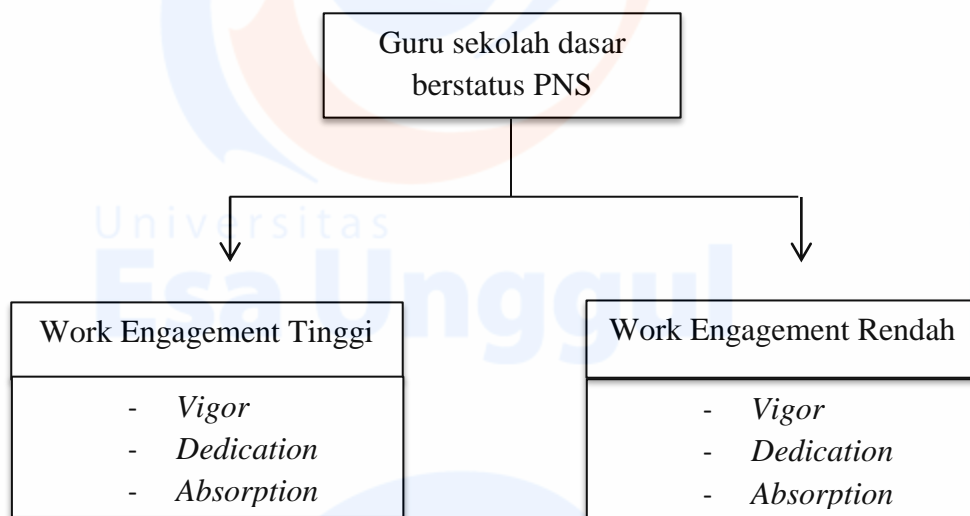
## 1.4 Kerangka Berpikir

Menurut disebutkan guru terdiri dari guru pegawai negeri sipil (PNS) dan guru bukan pegawai negeri sipil yang disebut guru honorer. Guru berstatus PNS adalah guru yang digaji tetap oleh pemerintah. Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Jadi, pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas yaitu dalam bentuk pengabdian. Terutama guru SD, guru SD adalah salah satu

komponen pendidikan awal yang sangat menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu guru sangat dituntut untuk terlibat penuh dalam setiap tugasnya, guru dituntut untuk memiliki semangat, dedikasi, dan terlibat dalam pekerjaannya, atau dengan kata lain memiliki *work engagement*.

*Work engagement* menurut Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma, & Bakker, (2002) adalah pikiran positif dan kepuasan kerja serta hubungan positif dengan pekerjaan yang ditandai dengan *vigor* yaitu artinya seseorang semangat yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya, *dedication* yang artinya merasakan adanya antusiasme dalam bekerja dan merasakan kebanggaan terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan *absorption* adalah dimana seseorang merasa sangat berkonsentrasi saat melakukan pekerjaannya dan sulit melepaskan diri dari pekerjaan.

Guru SD berstatus PNS yang memiliki *work engagement* tinggi akan terlihat bersemangat dan energik, tekun dalam hal mengajar, akan bahagia menjalani pekerjaannya dan bertanggung jawab. Mereka juga akan terlihat fokus saat bekerja, menyelesaikan tugasnya tepat waktu, dan menikmati pekerjaannya. Namun tidak semua guru SD yang berstatus PNS memiliki *work engagement* yang tinggi. Ada juga guru yang memiliki *work engagement* yang rendah terlihat dari antusiasme dalam bekerja yang rendah, tidak bersemangat, sering membolos, tidak fokus saat bekerja, sering malas-malasan dan lebih banyak mengeluh.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir